**RESENSI NOVEL**

**“RANTAU 1 MUARA”**

Judul Buku : Rantau 1 Muara

Penulis : Ahmad Fuadi

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama

ISBN : 978-979-22-9473-6

Tebal :407 halaman

Dimensi :20 cm

Tahun Terbit :2013

Cetakan : Pertama, Mei 2013

Genre :Fiksi Motivasi

Harga : IDR 75.000,-

Kemanakah sebenarnya hidupharus bermuara saat impian, harapan, dan asa kita telah tercapai? Untuk apa hakikat hidup sesungguhnya?Kemana tujuan kita? Dimana pula letak muara dari segala muara kehidupan? Jawaban dari beberapapertanyaan tersebut telah digoreskan dengan sangat indah dalam novel *Rantau 1 Muara*.Novel ketiga dari trilogi *Negeri 5 Menara* besutan Ahmad Fuadi ini, akan mengantarkan ruang gerak pikiran kita untuk memahami bagaimana cara memahami tujuan hidup kita yang hakiki.

Tak lain dengan dua novel sebelumnya :*Negeri 5 Menara* dan  *Ranah 3 Warna*, Ahmad Fuadi selalu menyisipkan “mantra” pengantar untuk memperjelas konsep cerita yang ia tulis. Jika dua novel sebelumnya mengusung *‘man jadda wa jada’* dan *‘man shabara zhafira’’*sebagai mantranya, maka kali iniia menggunakan pepatah Arab --lagi--yakni : *‘Man saara ‘ala darbi washala’* (siapa yang berjalan di jalannya akan mencapai tujuan). Bukan hanya melalui tulisan-tulisannya, mantra ini memang selalu dipegang teguh oleh sang penulis dalam meniti perjalanan hidupnya sehingga mendapatkan pencapaian yang gemilang. Terbukti dengan didapatkannya 9 kali beasiswa untuk belajar dan tentunya berkesempatan untuk tinggal di berbagai negara, seperti : Kanada, Singapura, Amerika Serikat, Italia, dan Inggris. Sehingga kisah inspiratif yang ia tuangkan dalam novelnya sedikit banyak mengadopsi dari kehidupan pribadinya.

Alif Fikri. Pemuda asal Minang yang cerdas, berprestasi, dan memiliki bakat menulis yang menjanjikan nyatanya tetap saja tak dapat melalui kehidupannya dengan mulus pasca dinobatkan sebagai lulusan terbaik dari Universitas Padjajaran. Terlebih ia lulus disaat yang kurang tepat, dimana Indonesia dilanda krisis moneter. Hal ini membuat banyak perusahaan mengencangkan ikat pinggang terutama dalam hal kepegawaian. Dengan kemampuannya yang ia rasa serba tanggung membuatnya kalang kabut dalam mencari pekerjaan. Dengan segala kemantapan hati, pada akhirnya ia melabuhkan pilihannya pada dunia tulis-menulis. Surat lamaran kerja yangtelah ia layangkan pada beberapa organisasi internasional dan korporasi tak ada satupun yang memberi kabar baik. Di tengah keadaannya sebagai orang perantauan yang kantongnya mulai mengering, kabar baik akhirnya pun ia terima. Datang dari sebuah redaksi majalah ‘Derap’ Jakarta yang memperhitungkan posisinya sebagai wartawan.

Di tengah kesibukannya sebagai wartawan di majalah Derap, ia masih tetap mempertajam kemampuan berbahasanya dengan mempelajari TOEFL dan GRE demi mendapatkan beasiswa S-2 di luar negeri. Sudah tak terhitung berapa kali malam yang ia habiskan untuk mengasah kemampuannya sampai dini hari. Melebihkan usaha diatas rata-rata orang lain. Hingga mimpinya untuk belajar di negara Amerika Serikat menjadi sebuah kenyataan yang harus ia jalani secara manis. George Washington University.

Tak lengkap jika sebuah kisah dalam novel tidak diselingi dengan bumbu-bumbu percintaan. Mungkin seperti itulah anggapan dari mayoritas penulis. Maka Ahmad Fuadi pun melengkapi novelnya dengan sugesti semacam itu. Dinara *‘a city girl’* yang merupakan rekan kerja Alif berhasil menarik perhatiannya, memenuhi ruang hatinya, dan menyita separuh waktunya hanya untuk memikirkannya. Ribuan kilometer yang terbentang antara Jakarta dan Washington tak menggoyahkan niatnya untuk melamar Dinara meski melalui sepucuk surat. Karena ketika hati dan perasaan sudah mantap, maka besegeralah. Sejauh apapun itu.

*Life is perfect*, sampai tragedi 11 September 2001 di New York yang menggoyahkan jiwanya. Kenapa orang di dekatnya pergi? Alif dipaksa ulang memikirkan misi hidupnya. Dari mana ia bermula dan kemana akhirnya ia akan bermuara?

Novel ini dikemas sangat apik, dengan gaya bahasa yang indah, dengan diksi yang menarik serta elegan namun, tak sukar untuk dipahami pembaca. Konflik-konflik yang dihadirkan dengan menggunakan alur cepat tidak berbelit membuat pembaca tidak jenuh dan bosan untuk berlama-lama membaca novel ini.

Dalam novel ini, banyak pula dijumpai berbagai macam informasi seperti istilah-istilah khusus, tempat-tempat menarik, cara kerja jurnalis dan media, prinsip hidup,hingga beasiswa bergengsi yang diulas secara natural dan *detail*.

Sayangnya, bagi yang telah membaca trilogi dari novel sebelumnya mungkin alur cerita pada novel ini cenderung mudah ditebak. Karena memiliki alur yang hampir sama, bagian awal menceritakan kehidupannya di Indonesia sedangkan banyak diceritakan kehidupannya di luar negeri di bagian akhir.

Terlepas dari itu, novel ini sangat sayang untuk dilewatkan keberadaannya. Terutama untuk pecinta novel beraroma motivasi. Selain itu, *Rantau 1 Muara* sangat di rekomedasikan bagi khalayak yang sedang heboh berburu pekerjaan agar dapat bekerja sesuai *passion*, yang sedang harap-harap cemas mencari jodoh, atau bahkan yang sedang berjuang mencari makna hidup yang sebenarnya.

*“Muara manusia adalah menjadi hamba sekaligus khalifah di muka Bumi. Sebagai hamba, tugas kita mengabdi. Sebagai khalifah, tugas kita bermanfaat. Hidup adalah pengabdian. Dan kebermanfaatan. Bertualanglah sejauh mata memandang. Mengayuhlah sejauh lautan terbentang. Bergurulah sejauh alam terkembang.”*

 **Oleh : Nurul Istiqomah**